

## PENYAJIAN MUSIK *NDOTO* DAN FUNGSINYA DALAM UPACARA *BHEI UWI* PADA RITUAL *NGAGHA MERE* DI KAMPUNG WAJO KECAMATAN KEO TENGAH KABUPATEN NAGEKEO

Maria Clarista Agho<sup>1)</sup>, Florentianus Dopo<sup>2)</sup>, Kanzul Fikri<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti

<sup>1</sup>[claristaagho99@gmail.com](mailto:claristaagho99@gmail.com), <sup>2</sup>[dopoflorentianus@gmail.com](mailto:dopoflorentianus@gmail.com), <sup>3</sup>[kanzulfikri91@gmail.com](mailto:kanzulfikri91@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penyajian Musik *Ndoto* dan Fungsinya dalam Upacara *Bhei Uwi* Pada Ritual *Ngagha mere* di Kampung Wajo Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini, ketua adat, kepala desa Wajo, dan masyarakat setempat. Analisis data menggunakan model interaktif Milles dan Huberman dengan komponen-komponennya, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian mengenai penyajian musik *Ndoto* dalam ritual *Ngagha mere* terdapat beberapa sub diantaranya: 1) Tahapan ritual *Ngagha mere*, 2) tahap *bhei uwi*, 3) unsur-unsur musik yang terdapat pada musik *Ndoto* pada tahap *bhei uwi*, 3) proses penyajian musik *Ndoto*, 4) jumlah penyaji musik *Ndoto*, 5) bentuk penyajian musik *Ndoto*, 6) bentuk penyajian musik *Ndoto*, 7) tata panggung dalam penyajian musik *Ndoto*, 8) formasi penyajian musik *Ndoto*, 9) durasi penyajian musik *Ndoto*. Hasil penelitian mengenai fungsi musik *Ndoto* terdiri dari 1) fungsi ritual, 2) senagai sarana komunikasi, 3) fungsi hiburan.

### Abstract

This study aims to describe the performance of *Ndoto* Music and Its Functions in the *Ngagha mere* Ritual in Wajo Village, Keo Tengah, Nagekeo. This study uses a qualitative research with a descriptive approach. Data was collected through interviews and documentation. The subjects in this study were the chairman custom, the leader of the Wajo village, and the local community. Data analysis used the interactive model of Milles and Huberman with its components, namely: data collection, data reduction, data performance and conclusion drawing. Based on the results of research regarding the performance of *Ndoto* music in the *Ngagha mere* ritual, there are several subs including: 1) *Ngagha mere* ritual stages, 2) *bhei uwi* stage, 3) musical elements contained in *Ndoto* music at *bhei uwi* stage, 3) music performance process *Ndoto*, 4) number of *Ndoto* music presenters, 5) *Ndoto* music performance form, 6) *Ndoto* music performance form, 7) *Ndoto* music performance stage, 8) *Ndoto* music performance formation, 9) *Ndoto* music performance duration. The results of the research on the function of *Ndoto* music consist of 1) ritual function, 2) as a means of communication, 3) entertainment function.

### Sejarah Artikel

Diterima: 20-11-2021

Direview: 26-12-2021

Disetujui: 31-01-2022

### Kata Kunci

musik *ndoto*, penyajian musik, fungsi musik

### Article History

Received: 20-11-2021

Reviewed: 26-12-2021

Published: 31-01-2022

### Key Words

*ndoto* music, music performance, music function

## PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan identitas kultural masyarakat pendukungnya yang berfungsi secara sosial dan ritual. Kesenian tradisional yang ada di dalam masyarakat tertentu seringkali disikapi sebagai ekspresi yang berlandas pada kearifan dan keunikan lokal masyarakat setempat. Kesenian tradisional adalah hasil karya suatu kelompok manusia di suatu daerah yang timbul dari apa yang dirasakannya. Perasaan tersebut bersifat lokal, oleh karena itu hasilnya hanya digemari oleh kelompok atau masyarakat tertentu saja.

Sepanjang sejarahnya, seni dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Masyarakat sebagai satu kesatuan sosial dan budaya dalam beberapa hal bergantung pada seni sebagai ikatan dan pemberi kekuatan. Menurut (Wisnawa. 2020: 2) seni diartikan sebagai segala hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang memiliki unsur kehalusan dan keindahan dan dapat menggugah perasaan orang lain yang menikmatinya. Triyanto (dalam Nesia dkk. 2018:1) peran seni sangat mendasar dalam masyarakat sehingga banyak dimanfaatkan manusia untuk kegiatan-kegiatan yang menguntungkan. Kegiatan-kegiatan tersebut dengan maksud untuk memenuhi kepuasan batin oleh penikmat seni. Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai kesenian serta kebudayaan tradisional yang beranekaragam. Setiap suku bangsa memiliki kekhasan budaya yang membedakan jati diri mereka dengan suku bangsa yang lain. Salah satu warisan kebudayaan yang ada di Indonesia adalah musik tradisional. Menurut Sedyawati musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi.

Menurut (Wisnawa.2020: 3) Musik tradisional adalah jenis musik yang lahir dan berkembang dari budaya daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun. Maka dapat disimpulkan bahwa musik tradisional adalah musik masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dan berkelanjutan pada masyarakat suatu daerah.

Kesenian tradisi merupakan suatu bentuk kesenian yang telah membudaya dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya serta memiliki fungsi-fungsinya. Menurut Soedarsono (dalam Fatkhurrohman & Suharto. 2017) fungsi seni dalam masyarakat dapat dibagi menjadi dua bagian besar yakni seni yang berfungsi primer dan sekunder. Seiring dengan perkembangan zaman telah terbentuk beberapa fungsi seni dalam masyarakat Indonesia. Soedarsono menjelaskan fungsi seni sebagai berikut: Bahwa setiap zaman, setiap kelompok etnis, serta setiap lingkungan masyarakat, setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda. Namun demikian secara garis besar seni pertunjukan memiliki tiga fungsi primer yaitu (1) sebagai sarana ritual (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentase estetis.

Musik tradisional yang terdapat pada kelompok masyarakat tertentu seringkali digunakan dalam kaitannya dengan upacara adat atau ritus tertentu, seperti yang di jelaskan oleh Soedarsono. Hal ini sama dengan fokus penelitian yang akan diteliti yaitu penyajian musik *Ndoto* dan fungsinya dalam ritual *Ngagha mere*.

Musik *Ndoto* merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ritual adat *Ngagha mere* karena memiliki fungsi yang sangat penting dalam pelaksanaan ritual. Fungsi musik *Ndoto* dalam pelaksanaan ritual perlu dieksplorasi lebih dalam lagi sehingga pengetahuan tentang fungsi musik tersebut tidak sedangkal yang diketahui selama ini. Masih banyak fungsi musik yang belum diketahui, sehingga peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian ini, agar dapat memperdalam pemahaman tentang fungsi musik *Ndoto* dalam ritual adat *Ngagha mere*.

Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui secara jelas penyajian musik *Ndoto* dalam ritual *Ngagha mere*, karena berdasarkan pengamatan secara umum, ada banyak masyarakat setempat yang belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara penyajian musik *Ndoto* dalam ritual adat yang dilaksanakan di daerah tersebut. Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu dilakukan penelitian dan merumuskannya dalam sebuah judul Penyajian Musik *Ndoto* dan Fungsinya dalam Ritual *Ngagha mere* di Kampung Wajo Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di kampung Wajo Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara dan dokumentasi. Instrumen atau kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Aktivitas dalam analisis data yaitu terdiri dari pengumpulan data, *data reduction*/ reduksi data, *data display*/penyajian data dan *verification*/penyimpulan. Dalam penelitian yang dilakukan, subjek yang digunakan peneliti adalah ketua adat kampung Wajo, Kepala desa Wajo, dan masyarakat setempat.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Ritual *Ngagha mere***

Tahapan ritual *Ngagha mere* dimulai pada bulan Maret dengan jangka waktu tidak terlalu lama. Di bulan Maret tahap awal yang dilakukan adalah:

#### **1. *Kema Kopo Nggua***

*Kopo nggua* merupakan tempat yang berbentuk segi empat, dengan tinggi mencapai perut orang dewasa. *Kopo nggua* berfungsi sebagai tempat perjamuan. Pada malam hari sekitar jam 18.30 ketua adat, *ana susu* (pewaris selanjutnya/pengganti ketua

adat) dan keenam suku melakukan perjamuan malam atau dengan bahasa setempat disebut dengan *ka donggo kopo*.

2. *Oa Pale Manu* disetiap suku dengan jumlah semua suku ada enam (mengumpulkan ayam dan beras dari setiap suku)
3. *Nggae Tonda* (Cari Bambu/*Ndoto*)
4. *Nggae Ude Ndoko, Engo Pale, Engo Eu*

Mencari hama di atas dimulai sejak pagi, hama yang sudah didapatkan harus diikat kuat agar tidak terlepas. Pada malam harinya hama tersebut dimasukkan kedalam tempurung kelapa yang sudah diisi dengan abu dapur. Setelah semua dimasukan didalam abu dapur maka ketua adat beserta enam suku lainnya pergi untuk *roka re* (membuang yang tidak baik) di tempat yang sudah dikhususkan.

Usai membuang hama para anggota suku dan ketua adat kembali ke kampung. Bulan april, mei, juni tidak memiliki ritual apa-apa hanya pada bulan tersebut anak-anak, orang muda maupun orang tua bisa belajar memainkan musik *Ndoto* dengan bebas didampingi bapak Arnoldus Jogo dan rekan-rekannya yang mempunyai keahlian dalam memainkan musik *Ndoto*. Ritual akan dilanjutkan lagi di bulan Juli yaitu pada saat *ka ngagha*.

#### **Tahap *Bhei uwi***

*Ngagha mere* mempunyai beberapa tahapan pelaksanaannya, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bapak Arnoldus Jogo, ritual *Ngagha mere* terdiri atas 8 Tahap yaitu 1) *Wuku* (Memanggil), 2) *La'e Mbue* (Membelah daun kacang), 3) *Mendi mbue kaju api ida* (Membawa daun kacang dan kayu api), 4) *Ka Ngagha* (Makan kacang hijau), 5) *Lemba Uwi* (Cari Ubi), (6) *Bhei uwi* (Pikul ubi), (7) *Ka Uwi* (Makan ubi) yang dilaksanakan tiga hari berturut-turut dan (8) *Rio* (Mandi). Yang menjadi fokus peneliti adalah penyajian musik *Ndoto* pada tahap *Bhei uwi*, karena *bhei uwi* merupakan tahap akhir dari ritual *Ngagha mere* dan penyajian musiknya pun benar-benar sakral, tidak boleh ada kesalahan dalam permainan dan yang memainkan adalah orang dewasa.

Penyajian musik *Ndoto* pada tahap *bhei uwi* memiliki beberapa ketentuan diantaranya: 1) pemain musik adalah pria dewasa guna mengantisipasi adanya kesalahan dalam memainkan musik. 2) para pemain musik harus memakai sarung adat, baju putih, selendang dan desta. 3) tidak boleh terjadi kesalahan dalam memainkan musik *Ndoto*.

*Bhei uwi* merupakan tahap penting dalam ritual *Ngagha mere* karena pada tahap ini, ubi yang akan dipersembahkan kepada leluhur telah siap untuk dimasak dan dipersembahkan. Pada tahap ini, musik *Ndoto* dimainkan saat masyarakat Wajo mengangkat ubi (*bhei uwi*) kedalam rumah adat untuk dimasak. Setelah ubi dimasukan

kedalam rumah adat dan telah siap untuk dimasak, maka musik *Ndoto* tidak lagi dimainkan karena alat musik yang dimainkan ini dipakai untuk dijadikan kayu bakar guna merebus ubi.

**Komposisi Musik *Ndoto* pada Tahap *Bhei uwi*.**

Ada dua ragam yang disajikan pada tahap *bhei uwi* diantaranya ragam *Gore Ine Oe Ma'e Taku Goe* dan Ragam *Ndua Reta Uma Nuka Wodo Ko'u Bhida Ana Kodo Ta Tekuku Tekuku*. Pada penyajiannya diawali dengan permainan gendang solo kemudian diikuti permainan musik *Ndoto* pada ragam *Gore Ine Oe Ma'e Taku Goe* disusul permainan ragam *Ndua Reta Uma Nuka Wodo Ko'u Bhida Ana Kodo Ta Tekuku Tekuku*. Berikut komposisi musik *Ndoto* pada tahap *bhei uwi*:

1. Gendang Solo

Gendang dimainkan dengan menggunakan tangan kanan dan tangan kiri, tangan kanan tanpa stick dan tangan kiri menggunakan stick. Pada ragam ini gendang dimainkan terlebih dahulu dengan pukulan cepat. Gendang terlebih dahulu dimainkan dengan maksud agar dapat memberikan aba-aba kepada para pemain musik *Ndoto* untuk siap.



**Gambar 1. Gendang Solo**

## 2. Ragam *Gore Ine Oe Ma'e Taku Goe*

Setelah gendang solo dimainkan maka akan diikuti dengan permainan ragam *gore ine oe ma'e taku goe*. Pada ragam ini para penyaji musik memainkan musik *Ndoto* dengan cepat. Kecepatan pukulan pada ragam ini mempunyai arti bahwa masyarakat Wajo mempunyai semangat yang tinggi dalam menjalani hidup meskipun dalam perjalanannya ada kendala yang dihadapi. Musik *Ndoto* dipukul dengan menggunakan stick yang terbuat dari kayu jambu biji. Dengan teknik memukul tangan kiri memukul I (satu) musik *Ndoto* sedangkan tangan kanan memukul II (dua) musik *Ndoto* dengan gerakan tangan maju mundur.

The image shows a musical score for the Ragam *Gore Ine Oe Ma'e Taku Goe*. It consists of nine staves. The top staff is for the Gendang, and the remaining eight staves are for Ndoto instruments, numbered 1 through 8. The score begins at measure 75. The Gendang part is in 6/8 time, while the Ndoto parts are in 4/4 time. A tempo marking of  $\text{♩} = 150$  is indicated. The Ndoto parts feature a melodic line and a rhythmic accompaniment line.

**Gambar 2. Ragam *Gore Ine Oe Ma'e Taku Goe***

## 3. Ragam *Ndua Reta Uma Nuka Wodo Ko'u Bhida Kodo Ta Tekuku Tekuku*

Kecepatan pukulan ragam *ndua reta uma nuka wodo ko'u bhida ana kodo ta tekuku tekuku* : pada ragam ini musik *Ndoto* dimainkan dengan pelan. Ragam ini mempunyai teknik pukulan pelan atau perlahan karena menyimbolkan kehidupan masyarakat Wajo yang walaupun hidup susah tetapi tetap bekerja keras dan pantang menyerah. Pada ragam *ndua reta uma nuka wodo ko'u bhida ana kodo ta tekuku tekuku*, cara memukulnya sama dengan ragam *gore ine oe ma'e taku goe*, perbedaannya terletak pada tempo dan motifnya. Tempo yang dimainkan dalam ragam *gore ine oe ma'e taku goe* lebih cepat dibandingkan dengan tempo pada ragam *ndua reta uma nuka wodo ko'u bhida ana kodo ta tekuku tekuku*.

The image displays a musical score for a traditional Indonesian gamelan piece. It is organized into four systems. The first system, labeled 'A', includes a tempo marking of quarter note = 150 and shows the Gendang and Ndoto 1-8 parts. The second system, labeled '4', continues the Gendang and Ndoto parts. The third system, labeled 'K', shows measures 61-106, where all instruments play a complex rhythmic pattern. The fourth system, labeled '107', shows measures 107-110, with the Gendang part having a melodic line and the Ndoto parts continuing the rhythmic pattern.

**Gambar 3. Ragam Ndua Reta Uma Nuka Wodo Ko'u Bhida Ana Kodo Ta Tekuku Tekuku e**

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur musik yang terdapat pada musik *Ndoto* terdiri dari:

### 1. Ritme.

Ritme yang terdapat pada musik *Ndoto* berbeda-beda disetiap ragamnya, 1) Gendang solo, pada ragam ini Gendang dimainkan dengan pukulan menggunakan stick di tangan kiri dan tanpa stick tangan kanan secara bergantian. Pukulan yang digunakan adalah teknik pukulan double paradiddle . Teknik pola tangannya (R-L-R-L-R-R-L-R-L-R-L) dengan not yang digunakan adalah not  $1/4$  dan not  $1/16$  , selanjutnya diikuti dengan permainan ragam *Gore Ine Oe Ma'e Taku Goe*, dengan teknik pukulan single stroke yang dimainkan menggunakan tangan kiri dan tangan kanan secara bergantian, teratur dan terus menerus. Not yang digunakan adalah not  $1/4$  dan  $1/16$ . 2) Ragam *Ndua Reta Uma Nuka Wodo Ko'u Bhida Kodo Tekuku Tekuku*, pada ragam ini motif *Ndoto* 1, motif *Ndoto* 2, motif *Ndoto* 3, motif *Ndoto* 4 dimainkan dengan teknik pukulan single stroke. Urutan memainkan musik *Ndoto* pada ragam kedua ini diawali dengan permainan musik Gendang disetiap motif dengan teknik pukulan double paradiddle, disusul dengan permainan musik *Ndoto* 1 yang dimainkan pada bar ke-2 dengan teknik pukulan single stroke, not yang digunakan adalah not  $1/4$  dan  $1/16$  dan seterusnya.

Unsur musik Ritme yang ada pada musik *Ndoto* mempunyai kesamaan dengan teori (Sijaya. 1984: 1) yang mengatakan bahwa ritme adalah dinamika bunyi yang bergerak secara teratur serta berhubungan dengan panjang pendeknya not, berat ringannya aksentuasi (tekanan) pada not sehingga dapat dirasakan.

### 2. Birama

Musik *Ndoto* disajikan dalam beberapa birama diantaranya birama  $4/4$ ,  $6/8$ ,  $7/8$ ,  $7/16$ ,  $9/8$  pada permainan gendang solo sebanyak 9 bar banyaknya bar ditandai dengan huruf A, B, C, D, E, F, G, H, I. Birama  $6/8$  dan  $4/4$  dimainkan pada motif *Ndoto* 1 (*gore ine oe ma'e taku goe*). Birama yang digunakan pada ragam *ndua reta uma nuka wodo ko'u bhida ana kodo ta tekeku tekuku* adalah birama  $4/4$ .

Birama yang terdapat pada musik *Ndoto* mempunyai keterkaitan dengan teori yang dijelaskan oleh (Hariyadi. 1989: 11) yang mengatakan bahwa tanda birama gunanya untuk menunjukkan birama mana yang akan dipakai pada sebuah lagu dan untuk menentukan nilai not pada setiap ruas birama. Macam-macam birama tersebut antara lain birama tunggal (sederhana) :  $2/4$ ,  $3/4$ ,  $4/4$  dan birama susun :  $6/8$ ,  $9/8$ ,  $12/8$ .

### 3. Tangga Nada

Musik *Ndoto* adalah jenis tangga nada pentatonik (lima nada) yang terdiri dari nada do mi fa sol dan si. Nada-nada yang terdapat pada ragam *gore ine oe ma'e taku goe*, bar pertama



terdiri dari nada 5 (sol) dan 3 (mi), bar kedua 5 (sol) dan 3 (mi), dan bar ketiga 3 (mi) dan 5 (sol). Semua alat musik *Ndoto* dari *Ndoto* 1 sampai *Ndoto* 8 memainkan nada yang sama dari bar 1 sampai 3. Pada ragam *ndua reta uma nuka wodo ko'u bhida ana kodo ta tekuku tekuku*, nada yang dimainkan sama seperti ragam *gore ine oe ma'e taku goe* yaitu menggunakan nada 5 (sol) dan 3 (mi).

Hal diatas diperkuat dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Hartaris, 2006: 1) yang mengatakan bahwa karakteristik dari musik tradisional adalah menggunakan tangga nada pentatonik. Musik tradisional tidak memiliki standar nada yang tepat, penyelarasan hanya berdasar atas pendengaran dan perasaan manusia.

#### 4. Harmoni

Harmoni yang ada dalam musik *Ndoto* lebih pada harmonisasi ritme nya bukan harmonisasi dua nada atau tiga nada yang berbeda.

#### 5. Tempo

Musik *Ndoto* mempunyai tempo cepat (M.M= 80) dan tempo lambat (M.M= 50), karena disetiap ragam mempunyai arti tersendiri dan cara memainkan musik tersebut berdasarkan kisah hidup yang dialami masyarakat Wajo.

#### 6. Timbre/Warna Suara/Kualitas Nada

Warna suara atau kualitas nada yang dihasilkan berasal dari beragam pukulan pada saat musik *Ndoto* dimainkan. Warna nada yang dihasilkan ini bersifat religi dan kepercayaan, kepercayaan yang dimaksud adalah warna suara atau kualitas nada yang dibunyikan mempunyai kekuatan magis tertentu yang dipercaya oleh masyarakat setempat.

#### 7. Dinamika

Secara umum pergerakan dinamika dalam permainan musik *Ndoto* dari awal sampai akhir permainan relatif sama. Tidak ada tingkat volume keras lembutnya. Hal diatas berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Jamalaus. 1998: 39) yang mengatakan bahwa dinamika adalah tanda yang menyatakan tingkat atau volume suara atau keras lembutnya perubahan-perubahan suara itu.

### **Proses Penyajian Musik *Ndoto***

Tidak ada ritual khusus sebelum musik disajikan di depan rumah adat pada saat *bhei uwi* (mengangkat ubi). Pada saat ritual, yang menyajikan musik *Ndoto* tidak boleh salah dalam memainkannya, maka yang dipakai adalah para orang tua yang sudah mempunyai keahlian dan sudah terbiasa memainkan musik ini.

Sebeleum musik di sajikan didepan rumah adat para penyaji musik harus berlatih terlebih dahulu selama lima malam agar tidak terjadi kesalahan pada saat ritual. Pada malam pertama sampai malam ke-lima latihan jika ada kesalahan dalam memainkan musik ini

maka para rekan-rekannya boleh menegur. Tapi jika sudah dimulai dengan ritual siapapun tidak boleh menegur, yang salah akan dengan sendirinya berhenti untuk memainkan. Latihan selama lima malam terjadi dikampung *nua muri*. Setelah melakukan latihan selama lima malam esoknya musik *Ndoto* boleh disajikan dirumah adat besar.

### **Jumlah Penyaji Musik *Ndoto* dalam Ritual *Ngagha mere***

Sebelum ritual *Ngagha mere* dilaksanakan ketua adat membentuk sebuah sanggar yang berjumlah 13 orang yang nantinya memainkan musik *Ndoto* pada saat ritual . 13 orang yang dipilih menjadi anggota sanggar adalah orang-orang yang berasal dari ke-enam suku kampung Wajo. Dari setiap suku harus mempunyai perwakilan masing-masing untuk memainkan musik *Ndoto*. Tetapi jika pada saat ritual dijalankan ada masyarakat setempat di luar anggota sanggar yang bisa memainkan alat musik ini maka ketua adat mengijinkan untuk memainkannya. Jumlah penyaji dalam ritual *Ngagha mere* setiap tahunnya tidak tetap, bisa berjumlah lebih dari 13 orang atau bahkan kurang tergantung dari kehadiran anggota suku

### **Urutan Penyajian Musik *Ndoto* Dalam Ritual *Ngagha mere***

Musik *Ndoto* mulai disajikan dari bulan Maret, April, Mei, dan Juni dengan memainkan *pute wutu* (empat ragam) sebagai pembuka agar anak-anak maupun orang dewasa bisa berlatih dan puncaknya di bulan Juli sebelum *bhei uwi* atau yang diartikan dengan “proses memikul ubi”.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Gaspar Gaja, Musik *Ndoto* dimainkan sebagai tanda bahwa ubi telah siap atau sah untuk dipersembahkan kepada leluhur. Yang memainkan musik *Ndoto* pada tahap *Bhei uwi* (pikul ubi) adalah pria dewasa dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut: 1) para penyaji harus mengenakan sarung adat, baju putih, destar, dan selempang. 2) tidak boleh ada kesalahan dalam memainkan musik *Ndoto*.

### **Bentuk Penyajian Musik *Ndoto***

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Gaspar Gaja, beliau mengatakan bahwa yang memainkan musik *Ndoto* berjumlah 12 orang dengan posisi duduk saling berhadapan dan dibagi menjadi dua yaitu enam-enam orang penyaji musik. Beliau juga mengatakan bahwa setiap pemain musik masing-masing memiliki dua buah musik *Ndoto* untuk dimainkan. Jadi jika jumlah anggota terdapat dua belas orang maka musik *Ndoto* yang dimainkan ada 24 alat musik..

Musik *Ndoto* disajikan dalam bentuk ansambel campuran karena dalam penyajiannya ada gendang yang di tabuh yang berfungsi sebagai pengatur ketukan. Musik *Ndoto* termasuk instrumen musik perkusi yang cara memainkannya adalah dengan cara dipukul dan termasuk dalam jenis musik *idiophone* (instrumen musik yang sumber bunyinya berasal

dari alat musik itu sendiri) dan gendang termasuk kedalam kelompok instrumen musik *membranophone* (instrumen musik yang sumber bunyinya berasal dari membran/selaput).

Hal diatas mempunyai keterkaitan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Mustakim. 2016: 13) yang mengatakan bahwa musik memiliki tiga jenis penyajian dilihat dari jumlah instrumen diantaranya: Solo, Ansambel dan Orkes. Dan musik *ndoto* termasuk dalam penyajian musik bentuk ansambel, dengan pengertian ansambel adalah permainan musik secara bersama-sama dengan jumlah pemain lebih dari satu orang.

#### **Formasi Penyajian Musik *Ndoto***

Berdasarkan wawancara dengan bapak Gaspar Gaja pada tanggal 18 juni 2021, beliau mengatakan bahwa penyajian musik *Ndoto* dilakukan didepan rumah adat dengan posisi duduk para penyaji musik saling berhadapan, membentuk setengah lingkaran dengan menghadap ke *Peo*. Jadi posisi duduk para penyaji pada saat ritual Ngagha, jika disajikan didepan rumah adat, maka akan membentuk setengah lingkaran dengan menghadap ke *peo*



**Gambar 4. Posisi Duduk Pemain Gendang**



**Gambar 5. Posisi Duduk Penyaji Musik *Ndoto***

## **Durasi Waktu Penyajian Musik *Ndoto* Dalam Ritual *Ngagha mere***

Durasi waktu yang diperlukan dalam penyajian Musik *Ndoto* adalah 7-10 menit. Lamanya durasi permainan tergantung penabuh gendang, jadi gendang menjadi penentu, dalam memulai dan berakhirnya penyajian musik *Ndoto*.

### **1. Tata Lampu**

Musik *Ndoto* disajikan pada saat malam hari dan juga di pagi hari, jika disajikan pada malam hari maka membutuhkan penerangan. Tidak ada tata lampu khusus yang digunakan dalam penyajian musik ini karena para penyaji hanya membutuhkan lampu agar bisa memainkan musik dengan benar dan mengantisipasi kesalahan dalam permainan.

### **2. Tata Busana**

Pada saat penyajian musik *Ndoto* semua penyaji musik harus serasi dalam mengenakan busana. Busana yang harus di pakai pada saat ritual adalah sarung adat, baju putih, desta, dan selempang. Jika ada yang tidak memakai busana sesuai dengan ketentuan maka orang tersebut tidak diijinkan untuk memainkan musik ini.

### **3. Tata Suara**

Tidak ada lagu yang didaraskan dalam permainan musik *Ndoto*.

## **Fungsi Musik *Ndoto***

Dari fungsi penyajiannya, musik *Ndoto* memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi, karena dalam pelaksanaan ritual musik *Ndoto* memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk memanggil para *ine ame ebu kajo*. Fungsi ritual, karena musik *Ndoto* memiliki fungsi sebagai pemberi tanda ketika ubi sudah sah untuk dipersembahkan. Selain itu juga musik *Ndoto* berfungsi untuk mengundang sanak saudara atau memberikan tanda bahwa di kampung Wajo tengah mengadakan upacara ritual *Ngagha mere*. Fungsi Sebagai sarana hiburan, karena dalam festival-festival kesenian, musik *Ndoto* sering di pertontonkan, dan mendapat kejuaraan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Penyajian Musik *Ndoto* dan Fungsinya dalam Ritual *Ngagha mere* di Kampung Wajo Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo terdiri dari unsur: Unsur-Unsur Musik Yang Terdapat Dalam Musik *Ndoto*, Jumlah Penyaji Musik *Ndoto* dalam Ritual *Ngagha mere* di Kampung Wajo Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo, Urutan Penyajian Musik *Ndoto* dalam Ritual *Ngagha mere* di kampung Wajo Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo, Bentuk Penyajian Musik *Ndoto* dalam Ritual *Ngagha mere* di kampung Wajo

Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo, Tata Panggung Penyajian Musik *Ndoto* dalam Ritual *Ngagha mere* di Kampung Wajo, Formasi Penyajian Musik *Ndoto* dalam Ritual *Ngagha mere* di Kampung Wajo Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo, dan Durasi Waktu Yang Di Perlukan dalam Penyajian Musik *Ndoto* di Kampung Wajo Kecamatan Keo Tengah Kabupaten Nagekeo.

Dari fungsi penyajiannya, musik *Ndoto* memiliki fungsi sebagai sarana komunikasi, karena dalam pelaksanaan ritual musik *Ndoto* memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk memanggil para *ine ame ebu kajo*. Fungsi ritual, karena musik *Ndoto* memiliki fungsi sebagai pemberi tanda ketika ubi sudah sah untuk dipersembahkan. Selain itu juga musik *Ndoto* berfungsi untuk mengundang sanak saudara atau memberikan tanda bahwa di kampung Wajo tengah mengadakan upacara ritual *Ngagha mere*. Fungsi Sebagai sarana hiburan, karena dalam festival-festival kesenian, musik *Ndoto* sering di pertontonkan, dan mendapat kejuaraan.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis menyadari bahwa hasil penelitian dan temuan dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna. Masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mohon maaf kepada tetua adat dan tokoh masyarakat yang lebih mengetahui secara mendalam tentang penyajian dan fungsi musik *Ndoto* di kampung Wajo untuk memberikan kritik dan saran yang membangun untuk penulis.

Bagi tokoh adat penulis memberikan saran agar mampu menggerakkan kaum muda untuk turut serta mengambil bagian dalam permainan musik tradisional *Ndoto*, agar kaum muda mempunyai pengetahuan yang cukup sstentang penyajian dan fungsi dari musik *Ndoto* ini dengan tujuan agar tetap dilestarikan dan dipertahankan untuk ritual-ritual adat berikutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriani dkk. (2012). Bentuk Penyajian Dan Fungsi Kesenian Tumbuak Banyak Di Desa Ujung Padang Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. *E-Jurnal Sendartasik*. Vol. 1, No 1 (2012)
- Binantoro, Argo. (2014). Fungsi dengan bentuk penyajian musik cengklungan pada paguyuban podho rukun desa klaoran temanggung. Skripsi. Bahasa dan Seni, Pendidikan Seni Musik, UNY.
- Gaja, Gaspar. (2021, 12 Juni). Open I nterview.
- Hartaris, A. (2007). *Seni Musik Untuk SMA Kelas XII*. Jakarta : Erlangga.
- Jogo, Arnoldus. (2021, 11 Juni). Open Interview.

Mustakin, Toni. (2016). Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Dolalak Di Masyarakat Hardimulyo, Kec.Kaligesing, Purworejo.Skripsi. Bahasa Dan Seni, Pendidikan Seni Musik, Universitas Negeri Yogyakarta.

*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (1999). Jakarta Balai Pustaka

Mutaqin, Moh. (2008). *Seni Musik Klasik*: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan. Jakarta.

Madjid, Ulfa. (2012). Suling Boloji'sebagai Alat Musik Tradisional Suku Rongkong Luwu Utara: Suatu Tinjauan Organologi.Skripsi. Seni Dan Desain, Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Makassar

Sarapang, Nataniel. (2013). Fungsi Dan Bentuk Penyajian Musik Tradisional Kakula Di Palu Provinsi Sulawesi Tengah, Skripsi. Bahasa Dan Seni, Pendidikan Seni Musik, UNY.

Suharto & Fatkhurrohman.(2017). Bentuk Musik Dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup "Sekar Arum" Di Desa Panjer Kabupaten Kebumen.Semarang.

Wisnawa, Kettut. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*: Nilacakra. Bali.